

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai hubungan eksternal dijalin oleh ASEAN untuk melangsungkan kerjasama demi terwujudnya tujuan dan terpenuhinya kepentingan-kepentingan yang ada. ASEAN yang merupakan organisasi regional yang terdiri dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara tersebut melakukan kerjasama, baik itu dengan negara, regional, sub-regional, organisasi internasional ataupun institusi. Kerjasama tersebut disebut sebagai hubungan eksternal ASEAN dan masing – masing di antaranya diberikan status formal seperti Mitra Dialog, Mitra Dialog Sektoral, Mitra Pembangunan, Pengamat Khusus, Tamu, atau status lainnya.<sup>1</sup>

Hubungan eksternal yang dijalin oleh ASEAN diantaranya dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### **1. ASEAN+1**

Dalam ASEAN+1 ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu mitra dialog, mitra dialog sektoral, dan mitra pembangunan. Yang tergabung sebagai mitra dialog diantaranya yaitu Amerika Serikat, Australia, India, Jepang, Kanada, Korea Selatan, Rusia, Selandia Baru, China, Uni Eropa, dan PBB. Sedangkan yang tergabung sebagai mitra dialog sektoral yaitu Pakistan, Norwegia, Swiss, dan Turki. Untuk mitra pembangunan yaitu Jerman.

---

<sup>1</sup>ASEAN, *External Relations*, diakses dari <http://asean.org/asean/external-relations/>, pada 1 April 2018.

2. ASEAN+3 (ASEAN PLUS THREE / APT) yang beranggotakan 10 negara ASEAN ditambah dengan China, Jepang dan Korea Selatan.
3. EAS (East Asia Summit) yang merupakan forum regional beranggotakan 10 negara ASEAN ditambah Australia, China, India, Jepang, Korea Selatan dan New Zealand.
4. Organisasi Regional dan Internasional
  - a. UN ( United Nations)
  - b. ADB (Asian Development Bank)
  - c. AASROC (Asian Arican Sub-Organizations Conference)
  - d. ECO (Economic Cooperation Organization)
  - e. GCO (Gul Cooperation Council)
  - f. SADC (Southern African Development Community)
  - g. SCO (Shanghai Cooperation Organization)
  - h. SAARC (South Asian Association for Regional Cooperation)
5. Ambassador ASEAN yang termasuk negara anggota non-ASEAN, contohnya seperti Afghanistan, Brazil, Chile, Korea Utara, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Dari berbagai hubungan eksternal ASEAN di atas dapat dilihat salah satunya dilakukan dengan Korea Selatan. Korea Selatan atau juga sering disebut dengan Republik Korea merupakan sebuah negara *middle power* yang mempunyai peran dalam sistem internasional. Sebagian besar literatur tentang *middle*

---

<sup>2</sup>*ibid.*

*power* menekankan kemampuan negara-negara tersebut untuk bertindak sebagai kreator untuk inisiatif-inisiatif baru, sebagai fasilitator koalisi, dan manajer institusi internasional yang ada.<sup>3</sup> Hal inilah yang menjadikan Korea Selatan mempunyai kekuatan yang tidak mengancam bagi pihak manapun dan secara efektif menjadi sebuah *bridge-builder* antar negara, mengingat pengalamannya yang sukses dalam transisi demokrasi dan perkembangan ekonomi yang cepat yang juga menjadikan Korea Selatan mempertahankan reputasi baik di antara negara-negara berkembang dan menjadi sebuah model negara yang layak untuk ditiru.<sup>4</sup>

Korea Selatan dapat menjadi sebuah poros untuk menjadi pengaruh yang lebih luas lagi dengan salah satu mekanisme kuncinya yaitu melalui penggunaan *network* dan *soft power*. *Network* yang dimaksud mempunyai beberapa perspektif seperti *network* yang digunakan sebagai cara untuk membedakan dari pasar dan hierarki dan juga perspektif yang berdasarkan analisis jaringan sosial yang mendefinisikan *network* sebagai struktur yang muncul dari hubungan antar agen yang kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku agen dan hasil sistemik, seperti kebijakan luar negeri yang konvergen atau divergen atau menimbulkan konflik dalam sistem internasional.<sup>5</sup> Sedangkan melalui *soft power*, Korea Selatan sangat terkenal akan hal ini.

*Soft power* Korea Selatan didasari dengan kepemilikan *soft resources*. *Soft resources* yang dimaksud diantaranya seperti pengalaman Korea Selatan tentang modernisasi dan demokratisasi yang

---

<sup>3</sup>Cha Victor & Marie DuMond (Ed.), *The Korean Pivot*, CSIS, Washington DC, 2017, hlm.23.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm.VI.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm.10.

sukses terlaksana dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian juga adanya "Korean Wave", serta sumber daya manusianya yang terkenal unggul tersebut juga memiliki potensi untuk menjadi *soft resources* bagi Korea Selatan.<sup>6</sup> *Korean Wave* yang juga dikenal dengan *Hallyu Wave* ini didalamnya meliputi K-pop (music dan *dance*), makanan (Hansik), drama, film, fashion, dan tak lupa juga mengenai bahasa mereka yaitu bahasa Korea (Hangukeo) dengan alfabetnya (Hangeul). Menyebarkan luasnya *Korean Wave* diranah internasional berawal pada abad ke 21, terutama di kawasan Asia Timur. Popularitasnya di Asia Timur juga berkontribusi besar dalam hubungan *people to people* dan konektivitas *people to people* di Asia Timur, dan meluas hingga ke Asia Tenggara. Masyarakat di Asia Timur, termasuk Asia Tenggara memberikan *feedback* yang sangat baik terhadap *Korean Wave* tersebut sehingga hal itu dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan pemersatu dan kekuatan positif masyarakat di antara negara–negara di kawasan tersebut.

Hubungannya dengan ASEAN, Korea Selatan pada awalnya menjalin Mitra Dialog Sektoral pada November 1989. Kemudian hubungan tersebut baru mendapat status Mitra Dialog secara penuh oleh ASEAN pada *Ministerial Meeting ASEAN* ke-24 pada tahun 1991 di Kuala Lumpur. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan menteri se-ASEAN. Kemudian pada *ASEAN-Korea Summit* yang saat itu diselenggarakan pada 30 November 2004 di Vientiane, Laos, ASEAN dan Korea Selatan menandatangani *Joint Declaration* atau Deklarasi Bersama yang disebut dengan *Joint Declaration On Comprehensive Cooperation Partnership Between The Association Of*

---

<sup>6</sup>Lee Geun, *A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy*, 2009, hlm.12.

*Southeast Nations and The Republic of Korea. Joint Declaration* tersebut membentuk *blueprint* yang bertujuan untuk memajukan hubungan antara ASEAN dan Korea Selatan agar lebih komprehensif dan substantif. Hingga pada tahun 2005 *Joint Declaration* tersebut diikuti dengan kesepakatan antara ASEAN dan Korea Selatan dalam *Plan of Action* untuk mempromosikan dan mengimplementasikan kerjasama yang lebih luas yaitu dibidang keamanan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta mendukung tujuan ASEAN untuk tercapainya integrasi komunitas ASEAN pada tahun 2020.<sup>7</sup> Kerjasama komprehensif yang dijalin oleh ASEAN dan Korea Selatan kemudian berubah menjadi kerjasama strategis pada *ASEAN-Korea Summit* yang ke-13 pada tahun 2010.<sup>8</sup>

Pengimplementasian dari *Joint Declaration* kemitraan antara ASEAN dan Korea Selatan meliputi kerjasama ekonomi dan sosial-budaya. Kerjasama dibidang ekonomi antara ASEAN dan Korea Selatan terjalin baik. Meski sempat mengalami naik turun, namun tidak menyurutkan kemitraan antara keduanya, bahkan peningkatan itu tetap dirasakan. Tak hanya itu, kerjasama-kerjasama disektor lainnya pun juga menunjukkan perkembangan yang baik. Dalam hubungan ekonomi antara ASEAN dan Korea Selatan, implementasi hubungan ekonomi keduanya ditunjukkan dengan AKFTA (ASEAN-Korea Free Trade Agreement), seperti *Trade in Goods Agreement* (2007),

---

<sup>7</sup>ASEAN-Korea Centre, *ASEAN-Korea Relations:Overview*, diakses dari [https://www.aseankorea.org/eng/ASEAN/ak\\_overview.asp](https://www.aseankorea.org/eng/ASEAN/ak_overview.asp), pada 1 April 2018

<sup>8</sup> THC ASEAN, *ASEAN – South Korea Economic Relations: The Way Forward*, diakses dari <https://thcasean.org/read/articles/338/ASEAN-South-Korea-Economic-Relations-The-Way-Forward>, pada 21 Oktober 2018.

*Trade in Services Agreement* (2009), dan *Investment Agreement* (2009).<sup>9</sup> Dengan semakin eratnya hubungan keduanya kini ASEAN dan Korea Selatan merupakan mitra yang penting bagi masing-masing dan saling menguntungkan. Kerjasama ekonomi antara ASEAN dan Korea Selatan jika dilihat lebih mendalam didominasi oleh sektor perdagangan dan investasi.

Dalam sektor perdagangan, ASEAN dan Korea Selatan terus menunjukkan peningkatan dimana bagi keduanya, masing-masing dari mereka merupakan mitra dagang yang sangat penting, meskipun naik turun volume perdagangan antara keduanya pun sempat terjadi. Salah satu penyebabnya yaitu rendahnya pemanfaatan AKFTA sehingga berpengaruh kepada naik turunnya volume perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan. Untuk masalah ini, dikatakan bahwa pemanfaatan FTA hanya akan meningkat jika sektor swasta aktif terlibat dalam FTA.<sup>10</sup> Selanjutnya dalam sektor investasi, Korea Selatan merupakan salah satu sumber terbesar FDI (Foreign Direct Investment) bagi ASEAN. Nilai FDInya pun selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. ASEAN juga tercatat menjadi tujuan investasi terbesar bagi Korea Selatan. Meski demikian, aliran investasi ASEAN ke Korea Selatan sangat terbatas. Pihak ASEAN dirasa kurang aktif dalam memanfaatkan perjanjian investasi yang dijalin ASEAN dan Korea Selatan. Kendati demikian, ASEAN dan Korea Selatan terus berupaya untuk terus meningkatkan kerjasama ekonomi tersebut. Berbagai program atau proyek diluncurkan untuk mendorong

---

<sup>9</sup>ASEAN-Korea FTA, *About AKFTA: Background of AKFTA*, diakses dari <http://akfta.asean.org/index.php?pafe=background-of-akfta>, pada 9 Agustus 2018.

<sup>10</sup>THC ASEAN, *Ibid.*

sektor ekonomi untuk semakin maju dan saling menguntungkan.

Di samping hubungan ekonomi, hubungan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kerjasama sosial-budaya ditunjukkan dalam pertukaran sosial-budayanya. Pertukaran sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan ditunjukkan dengan berbagai pertukaran budaya dan pertukaran masyarakat atau *people to people exchange* yang meliputi pariwisata, tenaga kerja, pernikahan imigran, dan sektor pendidikan.

Kesuksesan dari kerjasama sosial-budaya memerlukan adanya kesaling-pahaman antara satu dengan lainnya. Selama ini kesadaran akan ASEAN maupun Korea Selatan masih tergolong rendah. Seperti pepatah yang berbunyi “tak kenal maka tak sayang”, maka dalam rangka meningkatkan kerjasama sosial-budaya antara kedua belah pihak diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran atau *awareness* dan meningkatkan interaksi masyarakat atau *people to people* antara ASEAN dan Korea Selatan.<sup>11</sup>

ASEAN dan Korea Selatan sama-sama mempunyai daya tarik tersendiri untuk menginisiasi pertukaran sosial-budaya antara kedua belah pihak. Korea Selatan mempunyai produk-produk budaya yang dikemas dalam *Korean Wave* yang kini telah menjadi fenomena dunia. Melalui *Korean Wave* inilah masyarakat luar dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan Korea Selatan. Masyarakat Asia Tenggara

---

<sup>11</sup> THC ASEAN, *Enhancing Trust-Building In Asean-Korea Relations*, diakses dari <https://thcasean.org/read/articles/337/Enhancing-Trust-Building-In-Asean-Korea-Relations>, pada 12 November 2018.

dalam menanggapi hal ini pun juga memberikan *feedback* yang baik. Sedangkan ASEAN, meski tak fenomenal *Korean Wave* yang dimiliki Korea Selatan, ASEAN terkenal dengan keberagaman sosial-budaya yang unik dan memiliki ciri khas masing-masing dari anggotanya. Meskipun dengan kepopuleran *Korean Wave* di negara-negara ASEAN dan kebudayaan ASEAN yang semakin populer dikalangan masyarakat Korea Selatan, hal itu masih belum meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan kedua belah pihak masing-masing.<sup>12</sup> Oleh karena itu, untuk memahami satu sama lain perlu meningkatkan pertukaran budaya dan *people to people exchange* secara lebih giat lagi, baik melalui berbagai program dan kegiatan sehingga masyarakat ASEAN dan Korea Selatan dapat menjadi lebih dekat disemua sektor dan lapisan masyarakat.

Dengan adanya berbagai kerjasama yang dijalin, ikatan antara negara-negara anggota ASEAN dan Korea Selatan bertambah kuat. Semakin kuatnya ikatan tersebut pasti diikuti dengan keinginan untuk terus meningkatkan kerjasama-kerjasama antara mereka. Pada tahun 2007 kesepuluh negara anggota ASEAN dan Korea Selatan sepakat dan menandatangani sebuah MOU (Memorandum Saling Pengertian) yang merencanakan untuk membentuk sebuah pusat guna mempromosikan hubungan ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan. Kemudian pada tahun 2009 barulah terealisasi sebuah organisasi yang dinamai dengan ASEAN-Korea Centre yang bertepatan dengan tahun yang menandakan 20 tahun kemitraan dialog antara ASEAN dan Korea Selatan.<sup>13</sup>

ASEAN-Korea Centre ini merupakan organisasi internasional yang tergolong sebagai organisasi antar

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> ASEAN-Korea Centre, *ASEAN-Korea Relations: Overview, loc.cit.*



pemerintah atau *Intergovernmental Organizations* yang bermarkas di Seoul, Korea Selatan. Selaku sebuah organisasi internasional, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ASEAN-Korea Centre merupakan sebuah pusat yang digunakan sebagai sarana atau wadah untuk lebih mempererat dan meningkatkan hubungan antara kedua belah pihak. ASEAN-Korea Centre dibentuk untuk mempromosikan kerjasama antara ASEAN dan Korea Selatan dibidang ekonomi dan sosial-budaya. Selain itu tujuan dari ASEAN-Korea Centre yaitu untuk meningkatkan kemitraan ASEAN dan Korea Selatan, mempromosikan kesaling-pahaman melalui pertukaran budaya dan interaksi *people to people*, dan mendukung usaha integrasi ASEAN. Di samping itu, ASEAN-Korea Centre juga mengemban mandat diantaranya yaitu untuk meningkatkan volume perdagangan, memperlancar aliran investasi, memperkuat kepariwisataan, memperkaya pertukaran budaya dan *people to people*.<sup>14</sup>

ASEAN-Korea Centre sebagai pusat kerjasama bagi ASEAN dan Korea Selatan mempunyai fokus untuk menyelenggarakan kegiatan dan atau program yang terpusat pada bidang perdagangan, investasi, pariwisata, budaya, *awareness*, informasi, dan kehumasan antara ASEAN dan Korea Selatan.<sup>15</sup> Hal ini merupakan salah satu wujud untuk mengakomodasi peningkatan kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan, mengingat ASEAN-

---

<sup>14</sup> ASEAN-Korea Centre, *Introduction*, diakses dari <https://www.aseankorea.org/eng/AKC/introduction.asp>, pada 1 April 2018.

<sup>15</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia, *ASEAN Centre Perkokoh Kerja Sama Kemitraan ASEAN*, 2014, diakses dari <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/ASEAN-Centre-Perkokoh-Kerja-Sama-Kemitraan-ASEAN.aspx>, pada 21 Oktober 2018.

Korea Centre selain menjadi sebuah pusat kerjasama antara ASEAN dan Korea Selatan juga berperan untuk mempromosikan kerjasama ekonomi dan sosial-budaya yang dijalin kedua pihak.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran ASEAN-Korea Centre (AKC) dalam mempromosikan kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan?

## **C. Kerangka Teoritik**

### **1. Konsep Organisasi Internasional**

Organisasi internasional sejak Perang Dunia II telah menjadi fitur integral dalam sistem internasional. Organisasi internasional telah muncul sebagai aktor internasional yang signifikan. Organisasi internasional saat ini lebih berpengaruh secara luas secara internasional di kebanyakan negara LDCs (Least Developed Countries) guna untuk meningkatkan pembangunan sosioekonomi mereka. Menurut pendapat dari Sumaryo Suryokusumo, organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sumaryo Suryokusumo, *Studi Kasus Hukum Organisasi Internasional*, Alumni, Bandung, 1993, hlm.45.

Organisasi internasional dapat dikatakan sebagai wujud dari kerjasama internasional. Organisasi internasional dijadikan sebagai sarana dan atau wadah selain untuk memenuhi kebutuhan juga untuk mencapai tujuan bersama. Dalam buku “Penguin Dictionary of International Relations”, Graham Evans dan Jeffrey Newnham menyebutkan bahwa organisasi internasional modern secara dasar dibagi menjadi dua macam yaitu publik dan privat. Yang disebut dengan publik disini dikenal sebagai organisasi antar pemerintah internasional atau *Intergovernmental Organizations* (IGOs) dan yang privat merupakan organisasi non-pemerintah internasional atau *International Non-governmental Organizations* (INGOs).<sup>17</sup>

Organisasi antar pemerintah internasional merupakan organisasi internasional yang melibatkan pemerintah negara berdaulat dan berada pada tatanan global maupun regional. Sebagai contoh dalam tatanan global yaitu *United Nations* (UN) dan dalam tatanan regional yaitu seperti *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), *European Nations* (EU), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), dan lain sebagainya. Sedangkan organisasi non-pemerintah internasional merupakan organisasi internasional yang tidak melibatkan pemerintah negara karena sifatnya yang independen, akan tetapi kepentingan dari organisasi ini juga berdampak terhadap negara. Contoh dari organisasi non-pemerintah internasional adalah *Greenpeace*, *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA), dan lain sebagainya.

---

<sup>17</sup>Graham Evans & Jeffrey Newnham, *Penguin Dictionary of International Relations*, Penguin Books, California, 1998, hlm.270.

Bagi sebuah negara, IGO atau organisasi antar-pemerintah dapat memperbesar kemungkinan untuk pembuatan kebijakan luar negeri dan menambah batasan dibawah negara yang beroperasi, terutama menerapkan dalam kebijakan luar negeri. Negara-negara bergabung dengan IGO untuk menggunakannya sebagai instrumen kebijakan luar negeri. Di samping itu IGO juga membatasi negara. Mereka menetapkan agenda dan memaksa pemerintah untuk membuat keputusan. Selain itu juga mendorong negara-negara untuk mengembangkan proses untuk memfasilitasi partisipasi dari IGO itu sendiri dan membuat aturan atau yang disebut dengan *norms of behavior* dimana itu dibuat untuk menentukan dengan negara-negara mana saja yang harus menyelaraskan kebijakan mereka jika mereka ingin mendapatkan keuntungan dari keanggotaan mereka tersebut.<sup>18</sup>

Organisasi internasional juga mempunyai peran demi terwujudnya tujuan-tujuan organisasi dibarengi dengan melaksanakannya dengan baik. Peran organisasi menurut Clive Archer diantaranya yaitu:

1. Instrumen

Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mendapatkan tujuan kebijakan luar negeri mereka.

2. Arena

Organisasi internasional digunakan sebagai forum dan atau tempat pertemuan bagi anggotanya untuk bersama-sama berdiskusi, berdebat, bekerja sama ataupun saling berbeda

---

<sup>18</sup>Karen A. Mingst & Ivan M. Arreguín-Toft, *Essentials of International Relations 5th Edition*, W. W. Norton & Company, New York, 2010.

pendapat. Dengan ini organisasi internasional telah memberi para anggotanya peluang untuk memajukan sudut pandang dan saran mereka sendiri di forum yang lebih terbuka.

### 3. Aktor

Organisasi internasional sebagai aktor yang membuat keputusan-keputusannya tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.<sup>19</sup>

Merujuk pada konteks di atas, ASEAN-Korea Centre tergolong dalam organisasi antar-pemerintah internasional karena melibatkan pemerintah negara. ASEAN-Korea Centre memiliki kontribusi terhadap hubungan kemitraan antara ASEAN dan Korea Selatan. Hal tersebut dikarenakan ASEAN-Korea Centre sendiri didirikan untuk mendorong dan mempromosikan kerjasama dibidang ekonomi dan sosial-budaya antara kedua belah pihak. Berdasarkan penjabaran peran organisasi internasional dari Clive Archer di atas, ASEAN-Korea Centre di antaranya memiliki peran sebagai instrumen, arena, dan aktor.

Mantan Sekretaris Eksekutif *UN's Economic Commission for Europe*, Gunnar Myrdal, telah menggarisbawahi peran organisasi internasional sebagai instrumen. Beliau menyatakan bahwa “tipikal kasus organisasi internasional tidak lebih dari instrumen kebijakan pemerintah masing – masing negara, sarana untuk diplomasi sejumlah negara nasional yang berbeda dan berdaulat. Ketika sebuah organisasi antar pemerintah dibentuk, ini berarti tidak lebih dari perjanjian terbatas yang telah tercapai atas bentuk

---

<sup>19</sup> Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Routledge, London, 2001, hlm.94.

kelembagaan untuk melakukan aktivitas multilateral dari negara dibidang tertentu. Organisasi menjadi penting untuk melaksanakan kebijakan nasional dengan tepat sejauh bahwa koordinasi multilateral seperti itu adalah tujuan nyata dan berkelanjutan dari pemerintah nasional”.<sup>20</sup> Intuisi dari Myrdal tersebut juga didukung oleh temuan empiris dari studi berbasis data IGO yang digunakan oleh McCormick dan Kihl yang menunjukkan bahwa organisasi antar pemerintah digunakan oleh negara-negara terutama sebagai instrumen selektif untuk mendapatkan tujuan kebijakan luar negeri.<sup>21</sup> Dengan penjabaran tersebut peran ASEAN-Korea Centre sebagai instrumen yaitu benar adanya. ASEAN-Korea Centre digunakan oleh masing-masing negara anggotanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing dibidang ekonomi dan sosial-budaya, dalam rangka untuk meningkatkan kerjasama ekonomi, pertukaran budaya, dan hubungan *people to people* di antara keduanya. Dalam hal ini sebagai instrumen, ASEAN-Korea Centre diharapkan dapat mengakomodasi dan memberikan jalan bagi anggotanya guna untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang ada, karena pada dasarnya ASEAN-Korea Centre ini dibentuk dan didirikan atas kepentingan dan kesepakatan mereka.

Selain berperan sebagai instrumen, ASEAN-Korea Centre juga berperan sebagai arena. Arena di dalam organisasi internasional bersifat netral. Organisasi internasional digunakan oleh anggotanya untuk sebagai forum dan atau tempat

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*

bagi anggotanya untuk bertemu, berdiskusi, dan bahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam dalam konteks ini ASEAN-Korea Centre digunakan oleh anggotanya untuk bertemu, bekerja sama, dan mengatasi permasalahan mereka yang pastinya berkaitan dengan permasalahan ekonomi dan sosial-budaya melalui program kerja dan kegiatan yang mereka selenggarakan. Selain itu, ASEAN-Korea Centre juga digunakan sebagai jembatan oleh para anggotanya untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain. Dengan demikian ASEAN-Korea Centre ini merupakan arena bagi anggotanya untuk melakukan dan meningkatkan kerjasama guna mencapai kepentingan masing-masing maupun kepentingan bersama.

Selanjutnya peran ASEAN-Korea Centre sebagai aktor yaitu merupakan wujud dari ASEAN-Korea Centre yang merupakan sebuah organisasi internasional antar pemerintah. Menurut Arnold Wolfers, beliau mengklaim bahwa kapasitas aktor dari institusi internasional tergantung pada resolusi, rekomendasi, atau perintah dari badan tersebut.<sup>22</sup> Pernyataan Wolfers tersebut mengarah pada pernyataan dari Inis Claude yang menyatakan bahwa organisasi internasional merupakan sebuah aktor ketika itu dengan jelas sebagai suatu entitas yang dapat dibedakan dari negara-negara anggotanya.<sup>23</sup> Munculnya organisasi internasional itu merupakan suatu wujud untuk menciptakan

---

<sup>22</sup> Arnold Wolfers, *The Actors in International Politics*, in A. Wolfers (ed.) *Discord and Collaboration*, Johns Hopkins Press, Baltimore, 1962, hlm.22.

<sup>23</sup> Inis L. Claude, *Swords into Plowshares*, Random House, 4th edn., New York, 1971, hlm.13.

kesejahteraan bersama, memecahkan permasalahan global, dan menjalin kerjasama non-politik antara negara satu dengan yang lain diluar kemampuan negara itu sendiri, sehingga organisasi internasional tergolong dalam aktor hubungan internasional non-negara. Organisasi internasional merupakan aktor yang membuat keputusan-keputusannya tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.<sup>24</sup> ASEAN-Korea Centre yang merupakan organisasi antar pemerintah dapat dikatakan sebagai aktor di mana ASEAN-Korea Centre merupakan wadah untuk meningkatkan kerjasama non-politik antara ASEAN dan Korea Selatan, yaitu ekonomi dan sosial-budaya dengan melakukan *act* atau aksi yang ditunjukkan melalui program kerja mereka. ASEAN-Korea Centre memiliki kapasitas sebagai aktor sesuai dengan pelaksanaan resolusi, rekomendasi, dan atau mandat/perintah saat dibentuk organisasi tersebut oleh anggotanya. Mandat dari ASEAN-Korea Centre sendiri tertulis jelas dalam MOU pembentukan organisasi. ASEAN-Korea Centre juga merupakan organisasi yang memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga keputusan yang mereka ambil sesuai dengan keputusan Dewan (Council) ASEAN-Korea Centre tanpa adanya pengaruh dan paksaan dari pihak luar.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan uraian dan aplikasi pada kerangka teoritik dan rumusan masalah di atas, maka dapat dihasilkan jawaban sementara sebagai berikut. Peran ASEAN-Korea Centre (AKC) dalam mempromosikan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*



kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan yaitu di antaranya

1. Sebagai instrumen, yaitu ASEAN-Korea Centre digunakan oleh anggotanya untuk mencapai kepentingan masing-masing dibidang ekonomi dan sosial-budaya.
2. Sebagai arena, yaitu ASEAN-Korea Centre memfasilitasi anggotanya dengan menyediakan tempat bagi anggotanya untuk bertemu, berdiskusi, bekerjasama dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh mereka melalui program dan kegiatan yang mereka selenggarakan.
3. Sebagai aktor, yaitu ASEAN-Korea Centre memiliki kapasitas sebagai aktor sesuai dengan resolusi, rekomendasi dan mandat saat didirikan organisasi tersebut yang tidak terpengaruh oleh pihak luar dalam mengambil suatu keputusan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metodologi**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Dengan metode deskriptif penulis dapat mendeskripsikan peran ASEAN-Korea Centre (AKC) dalam kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan. Tujuan dari penggunaan metode ini yaitu untuk menggambarkan secara sistematis dan tepat atau sesuai fakta-fakta yang ada.

### **2. Pengumpulan dan Analisis Data**

Metode pengumpulan data-data yang menunjang penelitian ini berupa data sekunder dengan cara kajian pustaka yaitu dengan

memanfaatkan berbagai literatur seperti buku, dokumen-dokumen, laporan, publikasi, artikel, internet dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Selain itu teknik analisa yang dilakukan yaitu juga berdasarkan fakta dengan analisa data secara kualitatif.

## **F. Batasan Penelitian**

Yang dimaksud batasan penelitian disini yaitu merupakan batasan fokus penelitian agar bahasan tidak melebar keluar dari tema. Dalam penelitian ini, batasan penelitiannya berkisar pada ASEAN, Korea Selatan, ASEAN-Korea Centre dan perannya dalam kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan. Kemudian mengenai batasan waktunya yaitu seputar tahun 2009-2017. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menggunakan data diluar batasan waktu tersebut untuk melengkapi penelitian selama data tersebut masih berkaitan atau relevan dengan tema yang ditulis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini akan membahas tentang pendahuluan. Pendahuluan diantaranya mencakup latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

---

BAB II Hubungan Ekonomi Dan Sosial-Budaya Antara ASEAN Dan Korea Selatan. Bab ini akan membahas tentang hubungan kerjasama ekonomi yang mencakup sektor perdagangan dan investasi, serta hubungan sosial-budaya yang mencakup pertukaran budaya dan *people to people exchange* antara ASEAN dan Korea Selatan

BAB III ASEAN-Korea Centre. Bab ini akan membahas tentang sejarah pendirian, struktur organisasi, dan program kerja dari ASEAN-Korea Centre.

BAB IV Peran ASEAN-Korea Centre Dalam Mempromosikan Kerjasama Ekonomi Dan Sosial-Budaya Antara ASEAN Dan Korea Selatan. Bab ini akan menjelaskan peran ASEAN-Korea Centre sebagai instrumen, arena dan aktor dalam kerjasama ekonomi dan sosial-budaya antara ASEAN dan Korea Selatan.

BAB V Kesimpulan. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya.